

Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia

Kartiyani Harahap

Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: kartiyanitinya@gmail.com¹

Article History:

Received: 27 Februari 2026

Revised: 21 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Keywords: harga, nilai, beras, impor, PDB

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), harga beras, dan nilai tukar terhadap impor beras di Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik serta instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor beras, yang berarti peningkatan PDB cenderung diikuti dengan peningkatan impor. Harga beras terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor, sehingga kenaikan harga beras akan mendorong peningkatan impor. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras, di mana pelemahan rupiah terhadap dolar menyebabkan penurunan volume impor. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar masyarakat lebih mendukung konsumsi beras lokal guna mengurangi ketergantungan pada impor. Petani diharapkan mampu meningkatkan produktivitas melalui penerapan teknologi pertanian. Sementara itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan ketahanan pangan melalui pemberian subsidi, pelatihan, serta menjaga stabilitas harga dan nilai tukar. Sinergi dari seluruh pihak diharapkan dapat memperkuat kemandirian pangan nasional sekaligus menekan ketergantungan terhadap impor beras.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, secara tradisional dikenal sebagai negara agraris. Peranian dan perkebunan telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia sejak zaman dahulu. Lebih dari separuh penduduknya tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada pertanian. Lahan subur, iklim tropis, dan curah hujan yang melimpah menjadikan Indonesia ideal untuk pertanian yang beragam. Pertanian Indonesia tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi salah satu penghasil utama komoditas pertanian dunia. Berbagai produk pertanian dan perkebunan seperti padi, kopi, karet, kelapa sawit, dan rempah-rempah menjadi andalan ekspor Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara (Ismail & Syafitri, 2005).

Komoditas beras pada hakikatnya adalah kebutuhan dasar terpenting bagi rakyat. Apabila

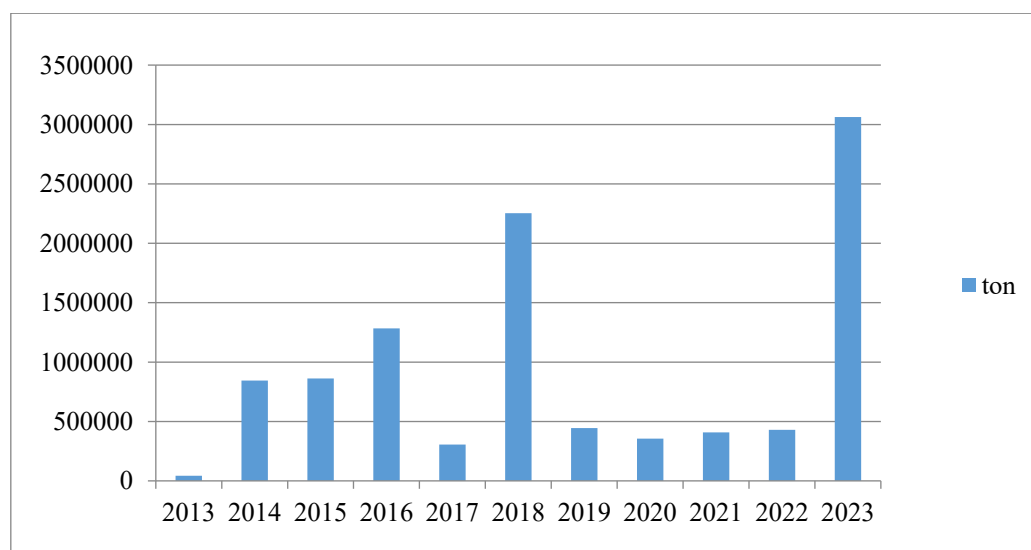
hasil beras domestik sanggup mencukupi semua keperluan, dengan demikian pemasukan beras tidak dibutuhkan. Keberhasilan pemenuhan beras dalam negeri ditunjukkan oleh produksi yang lebih tinggi daripada tingkat konsumsi. Hermanto dalam Edward (2013) menyebutkan, konsumsi beras masyarakat Indonesia mencapai rata-rata 139,5 kilogram per orang per tahun, jauh lebih tinggi dibanding rata-rata konsumsi dunia sebesar 60 kilogram.

Tingginya konsumsi tersebut harus diimbangi dengan peningkatan produksi untuk mencegah krisis pangan. Wiguna (2014) menambahkan bahwa kecenderungan impor muncul ketika produksi dalam negeri tidak mencukupi atau kalah bersaing dalam kualitas dan harga.

Maka dari itu, campur tangan pihak berwenang pada pengendalian jumlah pemasukan beras amat krusial demi keperluan makanan rakyat senantiasa terpenuhi. Salsyabilla (2010) juga menekankan bahwa persoalan beras bukan sekadar berkaitan dengan sisi ekonomi, melainkan juga mencakup sisi sosial serta politik.. Sementara itu, menurut Yoga (2013), besarnya impor sangat bergantung pada kemampuan negara dalam menghasilkan produk yang kompetitif di pasar global. Semakin tinggi pendapatan nasional dan semakin rendah kemampuan produksi domestik, maka impor akan semakin meningkat.

Perdagangan dengan kesepakatan bersama antara negara satu dengan negara lain merupakan definisi dari perdagangan internasional. Perdagangan ini bisa dilakukan pada pemerintah dan individu di negara lain (Sukma, 2012). Menurut Wibawa et al., (2023) yang menyebabkan suatu negara melakukan perdagangan karena faktor: kerjasama antar negara, memperluas pasar, dan adanya perbedaan Sumber Daya Alam. Ekspor dan impor adalah dua jenis perdagangan internasional, ekspor ialah menjual barang ke negara lain dan impor adalah membeli barang dari luar negeri melalui batas negara.

Kegiatan perdagangan internasional akan berdampak pada kesempatan kerja dan hargaharga. Selain itu, ekspor dan impor juga akan berdampak pada keadaan barang-barang, dimana ekspor terhadap barang meningkat akibat dari permintaan dalam negeri. Sedangkan impor bisa mengurangi permintaan dalam negeri. Permintaan terhadap barang dapat mempengaruhi kesempatan kerja dan pendapatan nasional misalnya pada tingkat ekspor neto, dimana ketika nilai ekspor lebih besar dari impor maka peluang pendapatan nasional dan kerja lebih meningkat.

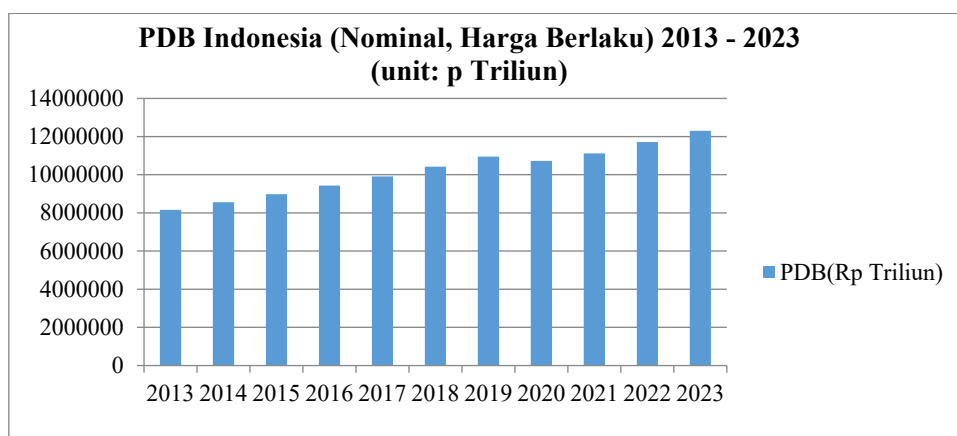


Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Impor Beras dalam Negeri Tahun 2013 – 2022 (Ton)

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa impor beras Indonesia mengalami fluktuasi cukup besar sepanjang 2013–2023. Pada 2013, volume impor tercatat hanya 42.766 ton, jumlah terendah dalam periode ini. Tahun berikutnya, impor melonjak drastis menjadi 844.163 ton pada 2014 dan 861.601 ton pada 2015. Tren kenaikan berlanjut hingga 2016 dengan 1.283.179,5 ton. Namun, pada 2017 terjadi penurunan tajam menjadi 305.274,8 ton. Puncak impor terjadi pada 2018 dengan 2.253.824,4 ton, angka tertinggi dalam satu dekade. Setelah itu, volume impor menurun selama 2019–2022, berkisar antara 356.000 hingga 444.000 ton. Meski demikian, pada 2023 impor kembali meningkat signifikan hingga mencapai 3.062.857,6 ton, menjadikannya yang tertinggi dalam periode analisis. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika kebutuhan domestik, tingkat produksi beras nasional, serta kebijakan pemerintah terkait perdagangan dan ketahanan pangan.

Kebijakan impor sendiri dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang belum tersedia atau kualitasnya tidak memadai di dalam negeri. Pemerintah Indonesia biasanya menetapkan kuota impor dalam periode tertentu agar tidak mengganggu produksi lokal. Selain itu, tarif diberlakukan pada barang impor, yang dapat lebih murah maupun lebih mahal. Jika harga barang impor lebih tinggi, masyarakat terdorong menggunakan produk lokal. Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan makanan pokok bagi warga Negara Indonesia secara umum. Nasi di masyarakat Indonesia juga dianggap sebagai suatu prestesi. Fenomena yang berkembang di masyarakat kita, mereka yang mengkonsumsi makanan pokok selain beras kerap kali diidentifikasi dengan golongan masyarakat yang serbakekurangan. (Kusmidi, 2012).



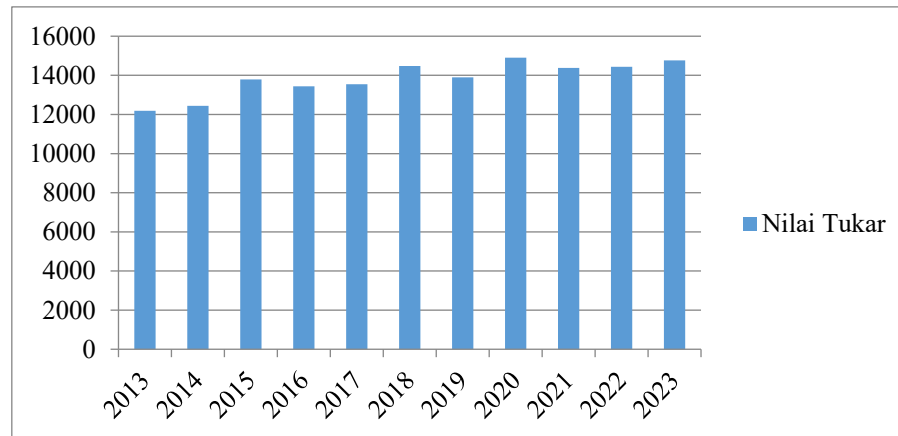
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 2. PDB Tahun 2013-2023 (Ton)

Berdasarkan data pada Tabel PDB tahun 2014–2022, terlihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus mengalami peningkatan dalam satu dekade terakhir. PDB merupakan nilai total dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan di dalam wilayah suatu negara pada periode tertentu, tanpa memperhitungkan siapa yang memproduksinya. Selama 2013 hingga 2023, nilai PDB Indonesia meningkat dari Rp 9.084 triliun menjadi Rp 20.892,4 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun, perekonomian Indonesia berhasil tumbuh hingga dua kali lipat secara nominal.

Pada periode 2013–2019, pertumbuhan PDB berlangsung cukup stabil dengan rata-rata kenaikan sekitar 6–9% per tahun dalam nilai nominal. Kestabilan pertumbuhan ini didorong oleh beberapa faktor penting, antara lain tingginya konsumsi rumah tangga, investasi yang kuat di bidang infrastruktur, serta adanya kondisi politik dan ekonomi yang relatif stabil.

Selama 1980-2009, PDB memperlihatkan kenaikan setiap tahunnya. Hanyapada tahun 1998 PDB mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi. Namun dari waktu ke waktu PDB berangsur naik seperti semula. Sektor pertanian merupakan sumber pertumbuhan output nasional, sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari keseluruhan sektor perekonomian Indonesia. (IMF, 2012).



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 3. Nilai Tukar rupiah terhadap impor beras di Indonesia Tahun 2013-2022.

Berdasarkan data nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) periode 2013–2023, terlihat adanya tren pelemahan rupiah secara bertahap. Pada 2013 nilai tukar berada di Rp10.462 per USD dan hampir setiap tahun mengalami kenaikan. Perubahan yang cukup tajam terjadi antara 2014 dan 2015, dari Rp11.865 menjadi Rp13.388 per USD. Setelah itu, nilai tukar relatif stabil pada 2016–2019 di kisaran Rp13.300–14.100, namun kembali melemah hingga mencapai Rp15.312 per USD pada 2023, yang merupakan titik tertinggi dalam periode ini. Pelemahan rupiah berdampak langsung pada biaya impor, termasuk beras, karena barang impor menjadi lebih mahal.

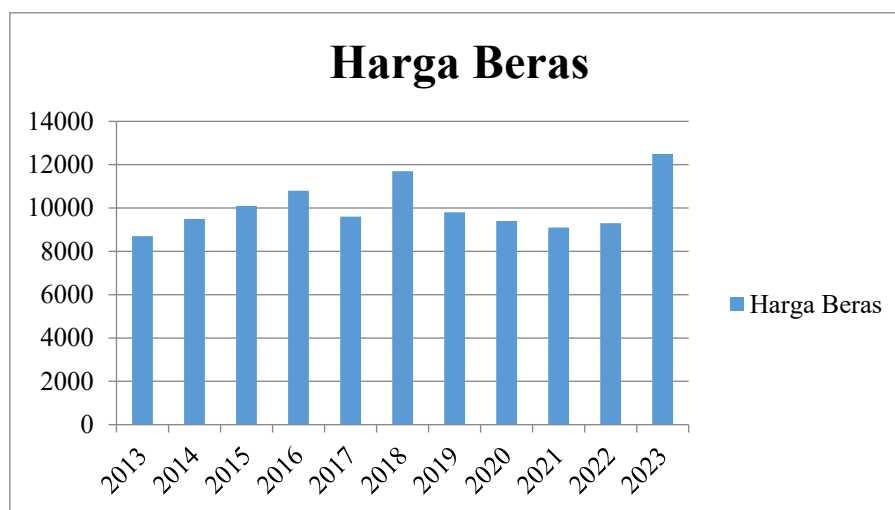
Berdasarkan Mankiw (2003), ada sejumlah unsur yang memberi pengaruh terhadap pemasukan barang dari luar negeri, di antaranya preferensi pembeli, nilai barang dalam negeri, kurs mata uang, ongkos pengiriman lintas negara, serta regulasi otoritas. Kurs mata uang mempunyai hubungan dekat dengan hubungan dagang antarnegara, terutama pemasukan barang, sebab berfungsi sebagai nilai yang disetujui kedua bangsa untuk melaksanakan jual beli. Dalam perdagangan internasional, yang dipertukarkan tidak hanya barang dan jasa, tetapi juga mata uang. Perubahan nilai tukar akan memengaruhi harga barang impor. Oleh sebab itu, dugaan mengenai faktor-faktor ini perlu dibuktikan secara empiris agar dapat menjawab pertanyaan penelitian, yaitu mengapa volume impor beras Indonesia dalam dua dekade terakhir terus meningkat meskipun produksi domestik sebenarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional.

Nilai tukar antara dua mata uang akan menyesuaikan sehingga daya beli kedua mata uang tersebut sama. Artinya, satu barang yang sama akan memiliki harga yang sama di dua negara jika dihitung dengan kurs yang berlaku. Nopirin (1996)

Nizar & Abbas (2013) menjelaskan bahwa kegiatan impor memiliki keuntungan, antara lain membantu memenuhi ketersediaan barang dengan skala produksi rendah, mencegah kenaikan harga akibat kurangnya stok, dan menghindari kelangkaan produk yang dibutuhkan. Namun, masuknya produk impor dengan harga murah dalam jumlah besar dapat berdampak negatif

terhadap sektor pertanian, lapangan kerja, serta pembangunan pedesaan.

Sejalan dengan itu, Presiden Joko Widodo (dalam Novalia, 2019) menegaskan bahwa impor beras tetap diperlukan untuk menjaga stok nasional, menstabilkan harga, dan sebagai cadangan menghadapi bencana atau gagal panen. Jika harga beras terlalu tinggi, petani memang diuntungkan, tetapi konsumen akan terbebani, begitu pula sebaliknya. Selain itu, harga beras juga dipengaruhi oleh inflasi. Meskipun tingkat inflasi Indonesia pada 2015–2020 cenderung menurun, harga beras justru terus meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi bukan satu-satunya faktor penentu harga beras.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 4. Harga Beras Dalam Negeri Tahun 2015-2020 (Rupiah)

Pada konteks ini, fungsi negara amat krusial guna mempertahankan stabilitas. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang mampu melindungi petani sekaligus menyejahterakan masyarakat, serta mendorong peningkatan produksi dalam negeri. Dengan demikian, di masa depan Indonesia berpotensi tidak hanya swasembada beras, tetapi juga menjadi negara pengekspor.

Berdasarkan Tabel 1.4, harga beras di Indonesia mengalami fluktuasi cukup besar sepanjang 2013–2023. Pada 2013 dan 2014, harga relatif stabil di kisaran Rp8.400–Rp8.500 per kilogram. Namun, sejak 2015 harga beras meningkat tajam hingga Rp9.763 per kilogram, lalu mencapai puncaknya pada 2016 sebesar Rp12.413 per kilogram. Tahun berikutnya harga sempat turun menjadi Rp8.823, tetapi kembali mengalami kenaikan bertahap. Lonjakan signifikan kembali terjadi pada 2022 dan 2023, dengan harga masing-masing Rp14.791 dan Rp15.000 per kilogram, menjadikannya yang tertinggi dalam satu dekade terakhir. Kenaikan harga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti menurunnya produksi dalam negeri dan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang meningkatkan biaya impor.

Tjipjono (2005) mengatakan bahwa asumsi teori ekonomi klasik setiap perusahaan selalu memilih harga jual paling tinggi. Harga jual sangat berhubungan dengan pendapatan, karena harga jual yang ditetapkan perusahaan terhadap produk yang dijual akan memberikan pendapatan atau keuntungan kepada perusahaan, maka harga jual mempunyai peran yang penting didalam perusahaan dan menentukan tinggi atau rendahnya pendapatan suatu perusahaan (Rivandi & Jannah, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Crisdandi (2015) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan harga jual terhadap pendapatan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi et al., (2019) harga jual memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap pendapatan. Dan Crisdandi (2015) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan harga jual terhadap pendapatan.

Selaku produk makanan pokok, padi giling mempunyai fungsi krusial untuk memelihara kedaulatan pangan negara. Meskipun Indonesia merupakan negara agraris, kenyataannya kebutuhan beras dalam negeri belum sepenuhnya terpenuhi oleh produksi domestik. Data impor menunjukkan fluktuasi tajam, dengan lonjakan tertinggi pada 2023 mencapai 3,06 juta ton, jauh lebih besar dibandingkan 42,7 ribu ton pada 2013. Hal ini menandakan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan beras nasional.

Di sisi lain, produksi beras nasional cenderung menurun sejak 2017. Jika pada tahun tersebut produksinya mencapai 81,38 juta ton, maka pada 2023 turun drastis menjadi hanya 53,98 juta ton. Penurunan produksi ini berdampak langsung pada ketersediaan pasokan dan mendorong tingginya impor. Faktor pelemahan nilai tukar rupiah dari Rp10.462/USD pada 2013 menjadi Rp15.312/USD pada 2023 turut memperburuk kondisi, karena harga beras impor menjadi lebih mahal dalam rupiah.

Kenaikan harga beras domestik pada 2022–2023 juga menunjukkan adanya tekanan pada pasar. Harga yang meningkat hingga Rp15.000 per kilogram dipengaruhi oleh berkurangnya produksi, mahalnya biaya impor akibat pelemahan rupiah, serta meningkatnya permintaan dalam negeri yang tidak diimbangi dengan pasokan memadai.

Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai keterkaitan antara produksi beras, nilai tukar rupiah, dan juga nilai beras atas pemasukan beras di Nusantara. Kajian ini dimaksudkan mampu menyajikan ilustrasi nyata terkait dengan unsur-unsur yang berdampak pada pemasukan beras.sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pangan nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
2. Apakah harga beras memiliki pengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan berbasis angka. Berdasarkan Sugiyono (2017:14), pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berasaskan pada pandangan positivisme, dengan maksud menelaah populasi atau subset tertentu. Pencatatan data dijalankan melalui instrumen penelitian, sedangkan pengolahan datanya berbasis numerik atau statistik guna memverifikasi dugaan yang telah diformulasikan sebelumnya.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis guna memperoleh hasil yang dapat menjawab hipotesis penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan di Provinsi Sumatera Utara dengan memanfaatkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Kementerian Pertanian dan Ketahanan Pangan, serta Kantor Bulog Indonesia dan instansi terkait lainnya. Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2024.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Tipe riset yang diterapkan merupakan studi keterkaitan dengan metode berbasis angka guna menelaah dampak level hasil, biaya, dan kurs terhadap masuknya beras di Indonesia.

Berdasarkan Sugiyono (2018), penelitian numerik adalah prosedur yang berlandaskan informasi nyata dalam bentuk bilangan, yang selanjutnya diperiksa menggunakan cara perhitungan. Data itu diproses supaya mampu menyajikan ilustrasi yang terang tentang masalah yang dikaji serta memunculkan penarikan kesimpulan yang netral.

b. Sumber Data

Riset ini memanfaatkan informasi tidak langsung, yakni data yang tidak diperoleh secara langsung oleh penelaah, melainkan bersumber dari institusi atau badan resmi. Informasi turunan yang dipakai berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan periode 2013 sampai 2023, serta disertai dengan acuan dari artikel ilmiah dan riset terdahulu yang sesuai. Riset ini menggunakan empat faktor, yang mencakup tiga. Variabel bebas (*independen*) dan satu variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas meliputi Produk Domestik Bruto (PDB) (X1), harga beras (X2), dan nilai tukar (X3). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah impor beras (Y).

c. Definisi Operasional Variabel

Menurut Nazir (2005), definisi operasional merupakan penjelasan mengenai suatu variabel dengan memberikan makna, menetapkan indikator, serta menunjukkan prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan untuk mengukurnya. Dengan demikian, definisi operasional menjabarkan bagaimana suatu variabel diterjemahkan secara konkret sehingga dapat diukur secara objektif dalam penelitian.

Pengertian fungsional dalam riset ini dimaksudkan guna menyajikan uraian terperinci mengenai variabel-variabel yang diteliti agar dapat diukur secara kuantitatif melalui indikator yang jelas. Definisi disusun berdasarkan teori dan konsep relevan serta disesuaikan dengan instrumen penelitian yang digunakan.

3. **Definisi Operasional Variabel**

a. Impor Beras (Y)

Total volume beras yang masuk dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Data diukur berdasarkan laporan resmi instansi terkait dan dinyatakan dalam ton per tahun.

b. Produk Domestik Bruto (PDB) (X1)

Nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri selama periode tertentu (satu tahun). PDB dinyatakan dalam rupiah sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara.

c. Harga Beras (X2)

Rata-rata harga beras per kilogram dalam satu tahun yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data disajikan dalam rupiah per kilogram.

d. Nilai Tukar (X3)

Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (US\$) dalam satu tahun. Data dinyatakan dalam rupiah per US\$.

4. **Metode Pengumpulan Data**

Berdasarkan jenis dan sumber data, penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

a. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen resmi yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan peristiwa, arsip, laporan statistik, peraturan pemerintah, hingga kebijakan terkait. Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, serta arsip dari Bulog.

b. Studi Kepustakaan

Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, maupun disertasi. Tujuan dari studi kepustakaan adalah memperoleh landasan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat memperkuat kerangka teoritis serta mendukung analisis dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Di dalam riset berbasis angka, penelaahan informasi meliputi tahapan pemrosesan dan pemaparan data, kalkulasi guna menjelaskan informasi, serta pemeriksaan dugaan penelitian memakai cara perhitungan numerik (Siregar, 2017). Informasi yang didapatkan dalam bentuk bilangan selanjutnya diproses menggunakan metode perhitungan. Cara penelaahan yang diterapkan dalam riset ini merupakan pengujian anggapan tradisional dan penelaahan regresi linier berganda.

a. Uji Asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik dilaksanakan guna menegaskan apakah rancangan regresi terhindar dari persoalan kenormalan sisa, hubungan linear berganda, serta ketidaksamaan varians. Sebuah rancangan regresi linear bisa dianggap layak bila sesuai dengan ketiga dugaan itu, yakni sisa menyebar secara normal, tidak muncul kolinearitas ganda, dan terlepas dari varians yang tidak seragam. Pemanfaatan dugaan pokok sangat esensial supaya rancangan regresi yang diperoleh mempunyai perkiraan yang objektif serta keluaran pengujiannya bisa diandalkan (Purnomo, 2016). Pada riset ini, pengujian dugaan dasar yang dipakai mencakup:

b. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi EViews dengan pendekatan Jarque-Bera (J-B). Uji J-B merupakan teknik statistik yang bertujuan untuk menilai apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak, dengan dasar perhitungan pada nilai skewness (tingkat kemencengan) dan kurtosis (derajat keruncingan) yang dibandingkan dengan distribusi normal (Widhiarso & UGM, 2012). Tujuan utama dari uji ini adalah memastikan bahwa residual dalam model regresi sesuai dengan asumsi distribusi normal sebagai salah satu syarat dalam analisis regresi linier klasik. Kriteria penentuan keputusan adalah apabila nilai $J-B \leq \chi^2$ tabel dan nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka residual dapat dinyatakan berdistribusi normal.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas timbul ketika variabel bebas dalam suatu model regresi memiliki keterkaitan yang sangat kuat, baik secara sempurna maupun hampir sempurna, yang tercermin dari nilai koefisien korelasi tinggi. Suatu model regresi yang layak idealnya tidak menunjukkan korelasi sempurna antar variabel independen, sebab apabila multikolinearitas terjadi maka koefisien regresi menjadi tidak stabil dan tingkat kekeliruan pengukuran meningkat. Landasan pengambilan keputusan didasarkan pada nilai korelasi, yakni apabila $\geq 0,10$ maka H_0 ditolak (menandakan adanya multikolinearitas).

d. Uji Heteroskedastisitas

Multikolinearitas terjadi ketika variabel bebas dalam model regresi memiliki hubungan yang sangat kuat, baik secara sempurna maupun mendekati sempurna, yang terlihat dari nilai koefisien korelasi yang tinggi. Suatu model regresi yang baik seharusnya terbebas dari korelasi sempurna antar variabel independen, sebab apabila multikolinearitas ada maka koefisien regresi menjadi tidak konsisten dan tingkat kesalahan pengukuran meningkat. Penentuan keputusan didasarkan pada nilai korelasi, yaitu jika $\geq 0,10$ maka H_0 ditolak (artinya terdapat multikolinearitas).

- e. Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi dimanfaatkan untuk menilai ada atau tidaknya keterkaitan antara kesalahan (residual) pada periode kini dengan periode sebelumnya dalam model regresi (Ghozali, 2018). Pengujian ini penting karena salah satu asumsi regresi klasik adalah residual harus bersifat independen atau tidak saling berkorelasi. Deteksi autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang umumnya digunakan untuk mengukur autokorelasi orde pertama. Penentuan keputusan didasarkan pada nilai DW, yaitu: apabila berada di antara du dan (4-du) maka tidak terdapat autokorelasi; jika lebih kecil dari dl berarti terdapat autokorelasi positif; jika lebih besar dari (4-dl) berarti ada autokorelasi negatif; sedangkan bila berada di antara du-dl atau (4-du)-(4-dl), maka hasil pengujian bersifat tidak meyakinkan.
- f. Uji Regresi Linear Berganda
Analisis regresi linier berganda dimanfaatkan guna memahami sebesar apa variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Siregar, 2017). Menurut landasan teori dan temuan riset sebelumnya, ada keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dikaji pada studi ini. Keterkaitan itu bisa dijelaskan lewat formula regresi multipel sebagaimana berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Impor Beras
 α : Konstanta
 β : Koefisien
 X_1 : PDB per kapita
 X_2 : Harga beras
 X_3 : Nilai tukar
e : Error term

6. Pengujian Hipotesis

- a. Uji t (Parsial)
Uji t dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain tetap konstan (Sugiyono, 2017). Penentuan keputusan dilakukan melalui perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel, di mana apabila t hitung lebih besar maka pengaruh variabel bebas signifikan, sedangkan jika lebih kecil maka pengaruhnya tidak signifikan. Selain itu, dasar pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (sig), yaitu apabila sig > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.
- b. Uji F (Uji Simultan)
Uji simultan dimanfaatkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Proses pengujiannya dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, di mana F hitung yang lebih besar dari F tabel menandakan adanya pengaruh signifikan, sedangkan F hitung yang lebih kecil menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan. Selain itu, penentuan keputusan juga dapat didasarkan pada nilai probabilitas (sig) dengan tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$), yaitu apabila sig < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat, sedangkan jika sig > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan (Sugiyono, 2017).

c. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas secara simultan dapat menerangkan variasi pada variabel terikat. Nilai R^2 berada dalam kisaran 0 sampai 1, di mana $R^2 = 1$ berarti seluruh variasi pada variabel terikat sepenuhnya dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan $R^2 = 0$ menandakan tidak ada variasi yang bisa diterangkan. Semakin mendekati angka 1, semakin kuat kemampuan model dalam menggambarkan variabel terikat, sementara semakin dekat ke 0 menunjukkan kemampuannya semakin rendah. Oleh karena itu, R^2 berfungsi untuk menilai sejauh mana model regresi mampu merepresentasikan fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Gambaran Umum Penelitian**

Pada bab ini disajikan uraian umum mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), harga beras domestik, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta jumlah impor beras di Indonesia. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang digunakan sekaligus memperlihatkan perkembangan masing-masing variabel dalam periode penelitian.

Data yang digunakan bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Perdagangan. Periode data yang dianalisis mencakup tahun 2009 hingga 2023, sehingga diharapkan dapat memberikan representasi yang lebih jelas mengenai fenomena impor beras di Indonesia.

1. Impor Beras di Indonesia

Salah satu indikator penting dalam menilai ketahanan pangan nasional adalah tingkat ketergantungan Indonesia terhadap impor beras. Walaupun beras merupakan makanan pokok mayoritas penduduk, produksi domestik tidak selalu mampu mencukupi kebutuhan nasional, khususnya ketika terjadi gangguan produksi akibat bencana alam, perubahan iklim, maupun kebijakan pertanian yang kurang optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah kerap mengambil langkah strategis melalui impor beras guna menjaga stabilitas harga serta memastikan ketersediaan pasokan.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait kondisi tersebut, pada bagian berikut disajikan data impor beras Indonesia dalam beberapa tahun terakhir yang dapat dijadikan dasar dalam menganalisis arah kebijakan pangan nasional.

Tabel 1. Perkembangan Impor Beras Di Indonesia tahun 2009-2023

Tahun	Impor Beras (Ton)
2009	250473
2010	687581
2011	2750476
2012	1810372
2013	472664
2014	844163
2015	861601
2016	1283178.5
2017	305274.8
2018	2253824.4
2019	444508.8

2020	356286.2
2021	407741.4
2022	429207.3
2023	3062857.6

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa impor beras Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup tajam sepanjang periode 2009–2023. Pada tahun 2009, jumlah impor beras tercatat sebesar 250.473 ton, kemudian melonjak pada tahun 2010 menjadi 687.581 ton. Lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2011 dengan impor mencapai 2.750.476 ton. Setelah itu, volume impor menurun pada 2012 menjadi 1.810.372 ton dan terus turun drastis hingga 472.664 ton pada 2013. Namun, pada 2014 kembali meningkat menjadi 844.163 ton dan sedikit naik menjadi 861.601 ton pada 2015. Kenaikan signifikan terjadi pada 2016 dengan jumlah 1.283.178,5 ton, sebelum anjlok tajam pada 2017 menjadi hanya 305.274,8 ton. Selanjutnya, impor kembali melonjak pada 2018 hingga mencapai 2.253.824,4 ton.

Pada periode setelahnya, impor beras cenderung menurun, yaitu 444.508,8 ton pada 2019 dan 356.286,2 ton pada 2020. Meski begitu, terjadi sedikit kenaikan pada 2021 dan 2022, masing-masing sebesar 407.741,4 ton dan 429.207,3 ton. Puncak impor tertinggi selama periode dua dekade terakhir terjadi pada 2023, yakni mencapai 3.062.857,6 ton. Lonjakan besar ini menunjukkan tingginya kebutuhan impor beras yang kemungkinan dipicu oleh berbagai faktor, antara lain gangguan produksi domestik, meningkatnya konsumsi masyarakat, serta kebijakan pemerintah dalam menjaga ketersediaan pangan. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa meskipun Indonesia berupaya meningkatkan produksi beras dalam negeri, ketergantungan terhadap impor masih sulit dihindari, khususnya ketika sektor pertanian mengalami tekanan.

2. Pertumbuhan PDB di Indonesia

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencerminkan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti investasi, tingkat konsumsi, stabilitas makroekonomi, serta kebijakan pemerintah dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Selama sepuluh tahun terakhir, PDB Indonesia cenderung menunjukkan tren peningkatan, meskipun tidak terlepas dari fluktuasi akibat kondisi global, seperti pandemi, krisis ekonomi, maupun perubahan harga komoditas internasional. Peningkatan PDB umumnya terjadi pada periode dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inflasi terkendali, sementara perlambatan muncul saat ekonomi menghadapi tekanan baik dari dalam negeri maupun dari faktor eksternal. Untuk memberikan gambaran lebih rinci, perkembangan PDB Indonesia selama periode 2009–2023 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan PDB di Indonesia tahun 2009-2023

Tahun	Perkembangan PDB
2009	Rp5.949.284.000.000
2010	Rp6.864.133.100.000
2011	Rp7.287.635.300.000
2012	Rp7.727.083.400.000
2013	Rp8.156.497.800.000
2014	Rp8.564.866.600.000
2015	Rp8.982.517.100.000
2016	Rp9.434.613.400.000
2017	Rp9.912.928.100.000

2018	Rp10.425.851.900.000
2019	Rp10.949.155.400.000
2020	Rp10.722.999.300.000
2021	Rp11.120.059.700.000
2022	Rp11.710.223.200.000
2023	Rp12.301.475.100.000

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan Tabel 2, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan memperlihatkan tren peningkatan yang cukup konsisten sepanjang periode 2009–2023, mencerminkan pertumbuhan ekonomi nasional yang positif. Pada 2009, nilai PDB tercatat Rp5.949.284.000.000 dan terus mengalami kenaikan setiap tahun. Pada 2010 dan 2011, PDB meningkat menjadi Rp6.864.133.100.000 dan Rp7.287.635.300.000, seiring dengan pemulihan ekonomi pasca-krisis global. Tren ini berlanjut hingga 2014 dengan nilai Rp8.564.866.600.000, kemudian naik menjadi Rp8.982.517.100.000 pada 2015. Kenaikan tersebut mencerminkan kontribusi positif dari sektor manufaktur, perdagangan, serta jasa.

Pertumbuhan ekonomi tetap terjaga pada 2016–2019 dengan PDB mencapai Rp10.949.155.400.000 pada 2019. Namun, pandemi COVID-19 pada 2020 menekan perekonomian nasional sehingga nilai PDB turun menjadi Rp10.722.999.300.000. Meski demikian, proses pemulihan berlangsung relatif cepat. Tahun 2021 PDB meningkat menjadi Rp11.120.059.700.000, naik lagi menjadi Rp11.710.223.200.000 pada 2022, hingga akhirnya mencapai Rp12.301.475.100.000 pada 2023. Tren pemulihan ini menunjukkan keberhasilan kebijakan pemerintah melalui stimulus fiskal, belanja infrastruktur, dan penguatan konsumsi domestik.

3. Perkembangan Harga Beras di Indonesia

Harga beras di Indonesia merupakan indikator strategis karena beras menjadi pangan pokok mayoritas masyarakat. Fluktuasi harga beras berdampak langsung pada daya beli, inflasi, serta stabilitas sosial-ekonomi, sehingga pemerintah aktif melakukan intervensi melalui kebijakan stabilisasi harga, operasi pasar, maupun pengendalian distribusi.

Dalam beberapa tahun terakhir, harga beras mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain produksi domestik, volume impor, kondisi iklim, biaya distribusi, serta situasi ekonomi global. Saat produksi menurun atau pasokan terganggu, harga cenderung naik, sedangkan ketika pasokan berlimpah dan distribusi lancar, harga dapat ditekan agar stabil. Untuk melihat tren secara lebih jelas, data perkembangan harga beras per tahun disajikan dalam Tabel 2.2 berikut.

Tabel 3. Perkembangan harga beras di Indonesia tahun 2009-2023

Tahun	Harga Beras (Rupiah)
2009	Rp 5,000.00
2010	Rp 6,800.00
2011	Rp 7,900.00
2012	Rp 8,600.00
2013	Rp 8,700.00
2014	Rp 9,500.00
2015	Rp 10,100.00
2016	Rp 10,800.00
2017	Rp 9,600.00
2018	Rp 11,700.00

2019	Rp	9,800.00
2020	Rp	9,400.00
2021	Rp	9,100.00
2022	Rp	9,300.00
2023	Rp	12,500.00

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan Tabel 3, harga beras di Indonesia menunjukkan dinamika yang mencerminkan ketidakstabilan harga kebutuhan pokok sepanjang periode 2009–2023. Pada 2009, harga beras berada di kisaran Rp5.000,00 per kilogram dan melonjak signifikan menjadi Rp6.800,00 pada 2010 serta Rp7.900,00 pada 2011. Kenaikan ini terus berlanjut hingga 2015 dengan harga mencapai Rp10.100,00 per kilogram, seiring dengan meningkatnya biaya produksi, distribusi, serta pengaruh kondisi iklim terhadap hasil panen.

Memasuki 2016, harga beras meningkat ke Rp10.800,00, namun turun menjadi Rp9.600,00 pada 2017. Tahun 2018 kembali mencatat kenaikan cukup tinggi ke Rp11.700,00, sebelum mengalami penurunan pada 2019–2021, yaitu Rp9.800,00, Rp9.400,00, dan Rp9.100,00. Pada 2022, harga beras mulai stabil di Rp9.300,00, tetapi tahun 2023 mencatat lonjakan tajam hingga Rp12.500,00 per kilogram — tertinggi dalam periode ini — yang dipengaruhi oleh tekanan inflasi, kenaikan harga pupuk, gangguan logistik, maupun kebijakan perdagangan beras. Fluktuasi harga ini berimplikasi pada daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan rendah, sehingga kebijakan stabilisasi harga melalui cadangan beras pemerintah, subsidi pupuk, serta dukungan distribusi menjadi sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan.

4. Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Nilai tukar rupiah merupakan indikator vital dalam perekonomian karena memengaruhi stabilitas makroekonomi, termasuk perdagangan internasional seperti impor beras. Fluktuasi nilai tukar memiliki dampak langsung terhadap biaya impor; pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan meningkatkan harga beras impor dan menekan ketersediaan serta keterjangkauan pangan, sedangkan penguatan rupiah dapat menurunkan biaya impor dan membantu stabilisasi harga domestik.

Oleh karena itu, analisis perkembangan nilai tukar menjadi penting dalam memahami hubungan antara kondisi ekonomi Indonesia dengan kebijakan impor beras. Perubahan kurs dari tahun ke tahun dapat memberikan gambaran sejauh mana volatilitas rupiah memengaruhi harga pangan strategis. Untuk itu, data perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode penelitian disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Tukar (Dollar) di Indonesia tahun 2009-2023

Tahun	Nilai Tukar (Dollar terhadap Rupiah)
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	13.901

2020	14.903
2021	14.384
2022	14.436
2023	14.761

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan Tabel 4, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) menunjukkan tren pelemahan jangka panjang sepanjang 2009–2023, meskipun disertai fluktuasi akibat dinamika ekonomi domestik maupun global. Pada 2009, nilai tukar tercatat sekitar Rp9.400 per USD dan sempat menguat tipis menjadi Rp8.991 pada 2010. Namun, sejak 2011 hingga 2015 rupiah terus melemah dari Rp9.068 menjadi Rp13.795 per USD, dipicu oleh ketidakpastian global, tingginya ketergantungan pada impor, serta tekanan pada neraca transaksi berjalan.

Periode 2016–2017 mencatat perbaikan moderat di kisaran Rp13.436–Rp13.548, tetapi kembali melemah signifikan pada 2018 hingga Rp14.481 per USD. Kondisi terburuk terjadi pada 2020 saat pandemi COVID-19, ketika rupiah menyentuh Rp14.903 per USD akibat tekanan ekonomi dan arus keluar modal dari negara berkembang. Setelah itu, rupiah relatif menguat pada 2021–2022 di kisaran Rp14.384–Rp14.436, namun kembali melemah pada 2023 menjadi Rp14.761 per USD.

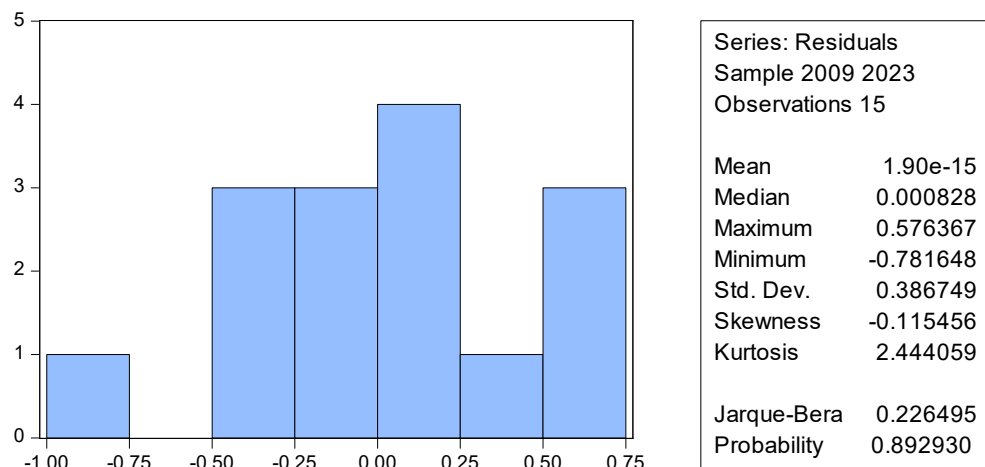
Fluktuasi kurs ini berdampak luas terhadap perekonomian, khususnya dalam perdagangan internasional, biaya impor, inflasi, serta daya saing ekspor. Secara umum, depresiasi rupiah meningkatkan beban impor dan berpotensi mendorong kenaikan harga kebutuhan pokok seperti beras dan energi. Oleh karena itu, pengendalian nilai tukar menjadi salah satu fokus kebijakan moneter dan fiskal pemerintah serta Bank Indonesia guna menjaga stabilitas ekonomi makro.

5. Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Adapun pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1) Uji Normalitas



Gambar 5. Hasil Uji Normalitas Jarque Bera

Seperti yang di tunjukkan gambar 5, residual pada penelitian ini terbukti mengikuti distribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas (p-value) uji Jarque-Bera sebesar 0,2 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Artinya, asumsi normalitas terpenuhi sehingga model regresi dapat digunakan pada tahap analisis

berikutnya. Normalitas residual merupakan prasyarat penting dalam regresi klasik karena memastikan estimasi parameter bersifat objektif dan efisien. Pemenuhan asumsi tersebut juga memperkuat keabsahan uji statistik, seperti uji t dan uji F, yang berfungsi menilai signifikansi variabel dalam model. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa model regresi yang digunakan dapat diandalkan untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan valid.

2) Uji Multikolinearitas

Adapun hasil uji Multikolinearitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil pengujian Multikolinearitas

Variable	CoefficientUncentered Centered		
	Variance	VIF	VIF
C	124.1751	9784.354	NA
LOG_PDB	2.330643	47193.59	7.767860
LOG_HARGA_BERAS	0.880501	5763.301	3.165060
LOG NILAI TUKAR	2.331887	16336.42	6.273867

Sumber : Hasil Olahan Eviews (2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF) di bawah batas kritis 10, yaitu PDB sebesar 7,767860, harga beras sebesar 3,165060, dan nilai tukar sebesar 6,273867. Angka itu memperlihatkan bahwa tidak ada tanda hubungan linear ganda di antara variabel bebas pada rancangan regresi. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa rancangan tersebut sudah memenuhi dugaan pokok regresi klasik terkait bebas multikolinearitas, sehingga keluaran taksiran regresi bisa dimaknai dengan lebih presisi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.005325	Prob. F(3,11)	0.9994
Obs*R-squared	0.021752	Prob. Chi-Square(3)	0.9992
Scaled explained SS	0.008446	Prob. Chi-Square(3)	0.9998

Sumber : Hasil Olahan Eviews (2024)

Berdasarkan Tabel 6, semua angka probabilitas (p-value) melampaui 0,05. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada bukti yang memadai untuk menolak hipotesis nol. Oleh karena itu, bisa dinyatakan bahwa rancangan regresi terbebas dari indikasi varians tidak sama berdasarkan temuan pengujian Breusch-Pagan-Godfrey, sehingga dugaan homoskedastisitas tercapai.

4) Uji Autokorelasi

Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.861245	Prob. F(2,9)	0.2106

Obs*R-squared	4.388869	Prob. Chi-Square(2)	0.1114
---------------	----------	---------------------	--------

Sumber : Hasil Olahan Eviews (2024)

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui Mengacu pada temuan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, diperoleh angka probabilitas sebesar 0,2106 yang melebihi taraf signifikansi 0,05. Keadaan ini menandakan bahwa sisa pada rancangan regresi tidak mengalami gejala autokorelasi, sehingga dugaan kemandirian residual terpenuhi. Situasi tersebut krusial karena adanya autokorelasi dapat menjadikan taksiran koefisien kurang efisien serta memengaruhi keabsahan uji statistik. Oleh sebab itu, rancangan regresi yang dipakai dalam riset ini dapat dinilai sudah sesuai dengan asumsi autokorelasi dan hasil perkiraan regresinya bisa dipercaya.

b. Uji Regresi Linear Berganda

Adapun hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.30966	11.14339	1.284139	0.2255
LOG_PDRB	0.124933	1.526644	0.081835	0.9362
LOG_HARGA_BERAS	5.223609	0.938350	5.566800	0.0002
LOG_NILAI_TUKAR	-5.340514	1.527052	-3.497271	0.0050
R-squared	0.784172	Mean dependent var		13.56135
Adjusted R-squared	0.725310	S.D. dependent var		0.832482
S.E. of regression	0.436312	Akaike info criterion		1.402259
Sum squared resid	2.094046	Schwarz criterion		1.591072
Log likelihood	-6.516939	Hannan-Quinn criter.		1.400247
F-statistic	13.32215	Durbin-Watson stat		2.479654
Prob(F-statistic)	0.000555			

Sumber : Hasil Olahan Eviews (2024)

Berdasarkan tabel 8, hasil estimasi regresi linier berganda dapat dituliskan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 14.30966 + 0.124933X_1 + 5.223609X_2 - 5.340514X_3 + e$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

- 1) Konstanta ($\alpha = 14,30966$)
Menunjukkan bahwa apabila PDB (X_1), harga beras (X_2), dan nilai tukar (X_3) bernilai nol, maka impor beras di Indonesia diperkirakan sebesar 14,30966.
- 2) Koefisien PDB ($\beta_1 = 0,124933$)
Apabila terjadi peningkatan PDB sebesar 1 persen, maka impor beras di Indonesia akan meningkat sebesar 0,124933 persen dalam satu tahun, dengan asumsi ceteris paribus.
- 3) Koefisien harga beras ($\beta_2 = 5,223609$)
Apabila harga beras meningkat 1 persen, maka impor beras di Indonesia akan naik sebesar 5,223609 persen dalam satu tahun, dengan asumsi ceteris paribus.
- 4) Koefisien nilai tukar ($\beta_3 = -5,340514$)
Apabila nilai tukar (depresiasi rupiah terhadap dolar) meningkat 1 persen, maka impor beras di Indonesia akan menurun sebesar 5,340514 persen dalam satu tahun, dengan asumsi ceteris paribus.

c. Pengujian Hipotesis

- 1) Uji Parsial (Uji t)
 - a) PDB (X1)

Hasil estimasi menunjukkan koefisien PDB sebesar 0,124933 dengan nilai probabilitas $0,9362 > \alpha (0,05)$. Artinya, PDB berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
 - b) Harga beras (X2)

Koefisien harga beras sebesar 5,223609 dengan probabilitas $0,0002 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
 - c) Nilai tukar (X3)

Koefisien nilai tukar sebesar -5,340514 dengan probabilitas $0,0050 < \alpha (0,05)$. Artinya, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
- 2) Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.8, nilai probabilitas uji F sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, variabel PDB, harga beras, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
- 3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7841 atau 78,41%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDB, harga beras, dan nilai tukar mampu menjelaskan variasi impor beras di Indonesia sebesar 78,41%, sedangkan sisanya 21,59% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti konsumsi beras, jumlah penduduk, inflasi, dan variabel lain yang relevan.

6. Pembahasan

a. Pengaruh PDB terhadap Impor Beras di Indonesia

Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien PDB sebesar 0,124933 dengan probabilitas $0,9362 > \alpha = 0,05$. Artinya, apabila PDB meningkat sebesar 1 persen, maka impor beras di Indonesia diperkirakan naik sebesar 0,645066 persen dalam satu tahun, meskipun pengaruhnya tidak signifikan dengan asumsi ceteris paribus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dinar et al. (2023) yang menyatakan bahwa PDB berdampak positif terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian Basia et al. (2025) juga mendukung hasil tersebut. Selain itu, Gibrant (2025) menambahkan bahwa harga beras dipengaruhi oleh pendapatan per kapita. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin besar daya beli mereka untuk memilih produk dengan kualitas lebih baik.

PDB per kapita terbukti memiliki hubungan positif dengan impor beras. Artinya, ketika pendapatan masyarakat meningkat, daya beli mereka juga bertambah, termasuk dalam konsumsi pangan (Safitry et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Anista & Fahrika (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan mengubah pola konsumsi, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Namun, produksi dalam negeri seringkali tidak mampu memenuhi permintaan tersebut karena keterbatasan produksi, distribusi, maupun perbedaan preferensi kualitas beras. Kondisi inilah yang mendorong pemerintah membuka impor untuk menjaga ketersediaan serta stabilitas harga beras.

Lebih lanjut, masyarakat berpendapatan tinggi cenderung mengonsumsi beras

premium, termasuk beras impor yang dianggap lebih berkualitas (Mokoginta & Marlina, 2025). Dengan demikian, peningkatan PDB berpotensi menambah tekanan pada pasar domestik dan memperbesar ketergantungan impor (Zhafran, 2025). Oleh karena itu, implikasi kebijakan yang dapat diambil adalah perlunya memperkuat sektor pertanian domestik agar pertumbuhan PDB tidak berujung pada peningkatan ketergantungan terhadap beras impor, melainkan mampu mendukung kemandirian pangan nasional.

b. Pengaruh Harga Beras terhadap Impor Beras di Indonesia

Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis menunjukkan bahwa harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 5,223609 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan harga beras domestik sebesar 1 persen akan mendorong peningkatan impor beras sebesar 5,223609 persen.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Armaini & Gunawan (2016) serta Salsabil (2023) yang mengungkapkan bahwa harga beras dalam negeri memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras. Dukungan tambahan juga datang dari Mubarak & Anjani (2025) yang menegaskan bahwa tekanan harga beras domestik dapat memicu meningkatnya impor.

Kenaikan harga beras di pasar dalam negeri umumnya mendorong pemerintah maupun pelaku usaha meningkatkan impor guna menstabilkan harga dan menjamin ketersediaan pasokan (Aryani, 2021). Dalam konteks ekonomi terbuka, apabila harga beras lokal lebih tinggi daripada harga internasional, maka beras impor menjadi alternatif yang lebih terjangkau (Arifin, 2024). Hal ini berimplikasi pada meningkatnya volume impor sebagai respons terhadap ketidakseimbangan penawaran dan permintaan (Hanbal et al., 2024). Selain itu, impor juga dijadikan instrumen kebijakan pemerintah untuk mengendalikan inflasi pangan serta menjaga daya beli masyarakat (Ainun, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga beras domestik, semakin besar kemungkinan pemerintah melakukan impor sebagai strategi stabilisasi pasar dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional.

c. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Impor Beras di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8, variabel nilai tukar terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar -5,340514 dengan probability $0,0050 < 0,05$. Artinya, ketika nilai tukar meningkat 1 persen, maka volume impor beras di Indonesia akan turun secara signifikan sebesar 5,340514 persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Mulya et al. (2020) serta Basia et al. (2025) yang menegaskan bahwa kurs memiliki dampak negatif terhadap aktivitas impor beras di Indonesia. Temuan ini juga konsisten dengan kajian Sari (2014) yang memperlihatkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap impor beras, baik dalam periode panjang maupun jangka pendek, karena nilai probabilitasnya lebih rendah daripada tingkat signifikansi 5%.

Ketika nilai tukar dolar terhadap rupiah menguat (yang berarti rupiah melemah), biaya impor beras yang dibayarkan dalam dolar otomatis menjadi lebih mahal jika dikonversikan ke rupiah (Prinadi et al., 2014). Kenaikan biaya ini mengurangi minat impor karena dianggap tidak efisien serta berpotensi menekan stabilitas fiskal maupun harga pangan domestik (Ibrahim & Halkam, 2021). Dalam kondisi seperti ini, pemerintah maupun importir swasta cenderung menekan volume impor untuk menjaga keseimbangan anggaran sekaligus mengamankan neraca perdagangan.

Pengaruh negatif nilai tukar terhadap impor juga dinilai signifikan karena fluktuasi kurs menjadi salah satu faktor utama yang menentukan biaya impor komoditas strategis, termasuk beras. Selain itu, ketidakpastian pasar akibat perubahan kurs mendorong pelaku impor untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai tukar dolar terhadap rupiah, semakin rendah pula jumlah impor beras yang dilakukan, sebagai konsekuensi dari meningkatnya biaya serta risiko perdagangan internasional.

d. Pengaruh PDB, Harga Beras dan Nilai Tukar terhadap Impor Beras di Indonesia

Output analisis regresi memperlihatkan bahwa secara bersama variabel PDB, harga beras, dan kurs memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas impor beras di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai F-statistic sebesar 13,322 dengan probabilitas 0,000555, yang lebih rendah dibandingkan taraf signifikansi 5%. Hasil ini menandakan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan mampu menerangkan variasi yang terjadi pada jumlah impor beras. Berdasarkan tabel 4. di peroleh impor beras:

$$\begin{aligned} \text{IMB} &= 14,31 + 0,125 \text{ Log PDB} + 5,224 \text{ Log Harga Beras} - 5,341 \text{ Log Nilai Tukar} \\ &= 14,31 + 0,125 + 5,224 - 5,341 \\ &= 14,318 \end{aligned}$$

Apabila PDB, harga beras, serta kurs mengalami kenaikan sebesar 1%, maka volume impor beras bertambah sebesar 14,318%. Berdasarkan output analisis regresi, hasil uji t memperlihatkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dan harga beras berpengaruh positif serta signifikan terhadap impor beras, sementara variabel nilai tukar memberikan pengaruh negatif yang signifikan. Artinya, peningkatan PDB dan harga beras mendorong kenaikan impor, sementara apresiasi nilai tukar rupiah justru menekan impor. Berikutnya, keluaran uji F memperlihatkan bahwa secara bersamaan ketiga variabel bebas tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap impor beras. Dengan demikian, model regresi yang diestimasi dinyatakan layak (fit) dan mampu menjelaskan variasi perubahan volume impor beras di Indonesia.

Secara teoritis, peningkatan PDB biasanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat, yang dapat mendorong permintaan terhadap beras, termasuk dari luar negeri jika produksi domestik tidak mencukupi (Arifin, 2022). Sementara itu, harga beras domestik juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat impor; harga beras yang tinggi di dalam negeri dapat mendorong kebijakan impor sebagai langkah stabilisasi harga (Ariyani, 2021). Di sisi lain, nilai tukar memengaruhi biaya impor; depresiasi nilai tukar membuat impor menjadi lebih mahal, yang dapat menurunkan volume impor (Sandi et al., 2024). Oleh karena itu, hubungan ketiga variabel ini terhadap impor beras sangat relevan dalam konteks pengambilan kebijakan pangan nasional, terutama dalam menjaga ketahanan pangan dan kestabilan harga di pasar domestik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Tingkat PDB, Harga Beras, dan Nilai Tukar terhadap Impor Beras di Indonesia, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Artinya, peningkatan PDB cenderung diikuti oleh kenaikan impor beras, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.
2. Harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Dengan kata lain, ketika harga beras meningkat, volume impor beras juga akan mengalami peningkatan

- secara nyata.
3. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar (pelemahan rupiah terhadap dolar) akan menyebabkan penurunan impor beras secara signifikan.
 4. Secara simultan, variabel PDB, harga beras, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi impor beras, sehingga penting diperhatikan dalam penyusunan kebijakan ketahanan pangan dan perdagangan, terutama dalam mengendalikan volume impor beras.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(2)(2), 455– 466.
- Ahman, E., & Rohmana, Y. (2009). Teori Ekonomi Mikro. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ainun, A. S. (2024). ANALISIS STRATEGI DAN KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PENGELOLAAN INFLASI DAN DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1(4), 314-325.
- Arifin, B. (2004). Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Kompas.
- Arifin, Z. A. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Kurs Riil, Pdb Riil Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Di Indonesia (Tahun 1998-2021).
- Arijanto, A. (2012). Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis (Cara Cerdas Dalam Memahami Konsep Dan Faktor-Faktor Etika Bisnis Dengan Beberapa Contoh Praktis). Edisi 1, Cet. Ke-2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arijanto, A. (2012). Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis (Cara Cerdas Dalam Memahami Konsep Dan Faktor-Faktor Etika Bisnis Dengan Beberapa Contoh Praktis). Edisi 1, Cet. Ke-2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Armainsi, D., & Gunawan, E. (2016). Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 455-466.
- Aryani, D. (2021). Instrumen Pengendalian Harga Beras Di Indonesia: Waktu Efektif Yang Dibutuhkan. *Jurnal Pangan*, 30(2), 75-86.
- Aryani, D. (2021). Instrumen pengendalian harga beras di Indonesia: Waktu efektif yang dibutuhkan. *Jurnal Pangan*, 30(2), 75-86.
- Asnita, A., & Fahrika, A. I. (2025). Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadhan Menurut Perspektif Ekonomi Syariah. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(1), 472-485.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Harga Beras Dalam Negri Tahun 2013-2022.
- Badan Pusat Statistik. 2005. Data Konsumsi Beras Di Indonesia. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Bustaman, A. D. 2003.
- Basia, L., Suripto, S., & Wiliyanto, E. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- Basia, L., Suripto, S., & Wiliyanto, E. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- Bilson, S. (2011). Memenangkan Pasar Dengan Pemasaran Efektif Dan Profitabel. Jakarta: PT.

- Gramedia Pustaka Utama. Brianto, D. (2015). Pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2008-2013 (Studi Kasus 32 Provinsi). Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bilson, S. (2011). Memenangkan Pasar Dengan Pemasaran Efektif Dan Profitabel. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- BPS. (2020). Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2019.
- Brianto, D. (2015). Pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2008-2013 (Studi Kasus 32 Provinsi). Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Caves, Richard E., Jeffrey A. Frankel, Dan Ronald W. Jones (2002). "World Trade And Payments: An Introduction.
- Dewi, Y. P., Dkk. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Beras Lokal, Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Provinsi Jawa Tengah (2010-2014). Jurnal Of Business Studies. 2 (2) : 79-92.
- Dewi, Y. P., Dkk. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Beras Lokal, Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Provinsi Jawa Tengah (2010-2014). Jurnal Of Business Studies. 2 (2) : 79-92.
- Dewi, Y. P., Dkk. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Beras Lokal, Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Provinsi Jawa Tengah (2010-2014). Jurnal Of Business Studies. 2 (2) : 79-92.
- Dinar, L., Marsudi, E., & Faradilla, C. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 8(3), 136-151.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2012). Peraturan perpajakan terkait impor barang strategis. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Dornbusch, Rudiger (1976). "Expectations And Exchange Rate Dynamics." Journal Of Political Economy.
- Dwipayana, K. A., Dan Kesumajaya, W. W. (2014). Pengaruh Harga, Cadangan Devisa, Dan Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 3 (4) : 164-172.
- Echdar, S. (2017). Metode Penelitian Manajemen Dan Bisnis (Panduan Komprehensif Langkah Demi Langkah Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Dan Desertasi), Cet. Ke-1. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Echdar, S. (2017). Metode Penelitian Manajemen Dan Bisnis (Panduan Komprehensif Langkah Demi Langkah Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Dan Desertasi), Cet. Ke-1. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Edward, C. (2013) Faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. Jurnal JIBEKA, 7(2), hlm. 38–43. Tersedia secara online: Scribd (diunggah oleh Irma Afna Manurung).
- Eliyah. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 2012-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Eliyah. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 2012-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Febriaty, H. (2016). Analisis Perkembangan Impor Beras Di Indonesia. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan. 16 (2) : 1-8.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Edisi ke-9.

- Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibrant, M. A. (2025). Analisis Pengaruh Pendapatan, Produksi, Dan Harga Beras Terhadap Konsumsi Beras Perkapita Pada 34 Provinsi Di Indonesia (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hanbal, H., Saputri, H. E., Lalita, N. T., & Sarpini, S. (2024). MENGUNGKAP DINAMIKA EKONOMI (PERMINTAAN DAN PENAWARAN AGREGAT DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA). *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(2), 13-25.
- Hasanah, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras Di Indonesia Setelah Swasembada Pangan. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 57-72.
- <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1043/Impor-Beras-Menurut+Negara-Asal-Utama> CEIC. (2020). Indonesia Rice Production. <https://www.ceicdata.com/en/indonesia/agricultural-production-farm-crops/rice-production>.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Jufri. 2006. Analisis Perilaku Konsumen Dan Strategi Pemasaran Beras Super Cihayang Lumbung Desa Modern (LDM) Srijaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Krugman, Paul R., Dan Maurice Obstfeld (2017). "International Economics: Theory And Policy.
- Kurniawan, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Kusmidi. (2012). Nasi sebagai simbol prestise dalam masyarakat Indonesia. Dalam Muchtolifah. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Surabaya: UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Lipsey, R. G., Dkk. 1995. Pengantar Mikroekonomi. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Mankiw, N.G. (2003). Teori makroekonomi. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, Frederic S. (2018). "The Economics Of Money, Banking, And Financial Markets.
- Mokoginta, A. S., & Marlina, S. P. (2025). Analysis Of The Dynamics Of Food Availability And Prices And Their Impact On Inflation And Community Welfare In Kotamobagu City North Sulawesi Province (Doctoral Dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Mubarak, S., & Anjani, D. A. R. (2025). DAMPAK IMPOR BERAS TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN PETANI LOKAL DI INDONESIA. *JURNAL PERTANIAN CEMARA*, 22(1), 33-41.
- Mukhdar. M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Namira, Y., Dkk. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Agribisnis*. 11 (6): 183-201.
- Naufal, I. (2019). Analisis Pengaruh Produksi Beras, Jumlah Penduduk Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2007- 2017 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nazir, M. (2005) Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nelly, A., Suryana, A. & Rachman, B. (2018). Kebijakan perberasan nasional dan peran BULOG. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Nopirin (1996) "Ekonomi Internasional" dan Paul R. Krugman & Maurice Obstfeld (2003)

- “International Economics: Theory and Policy
Nopirin. (1996). Ekonomi moneter. Yogyakarta: BPFE.
- Novalia. (2019). Jokowi: impor beras diperlukan untuk jaga stok dan stabilitas harga. Jakarta: Media daring nasional.
- Prinadi, R., Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional Dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol, 34(1).
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS: Untuk Mahasiswa, Dosen Dan Praktisi, Cet. 1. Ponorogo: Wade Group.
- Rahayu, S. (2020). Pengaruh Produksi Dan Konsumsi Terhadap Impor Beras Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2016. J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains). 4 (1): 190-196.
- Renita, S. (2019). Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2011-2017 (Studi Kasus 33 Provinsi). Skripsi Fakultas Ekonomi Yogyakarta Universitas Islam Indonesia.
- Safitry, S., Parawansa, A., Fatilla, A., & Nengsih, T. A. (2025). ANALISIS PENGARUH PDRB PER KAPITA DAN JUMLAH PENDUDUK PADA TINGKAT KONSUMSI MASYARAKAT DI PROVINSI JAMBI. IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis, 6(1), 12-22.
- Salsyabilla. (2010). Beras sebagai komoditas ekonomi, sosial, dan politik. Dalam Aisyah Aliev Rohmaniyah. (2018). Kebijakan pangan nasional dan perberasan di Indonesia. Jember: Universitas Jember.
- Sandi, A. A. A., Taqiyah, D. B., Rifai, M. H., Setiawan, R. Y., Trisnaningtyas, R., & Sujianto, A. E. (2024). Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Bidang Ekspor Dan Impor. Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, 3(3), 90-101.
- Sari, R. K. (2014). Analisis Impor Beras Di Indonesia. Economics Development Analysis Journal, 3(2).
- Setyawati, F., Dkk. (2019). Analisis Pengaruh Kurs, Produksi Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 1999-2017. Jurnal DINAMIC: Directory Journal Of Economic. 1 (4): 383-398.
- Siregar, S. (2017). Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17. Edisi 1, Cet. Ke-5. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian evaluasi: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2014). Pengantar Bisnis. Edisi 1, Cet. Ke-6. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- ketergantungan impor. Dalam Madea, A. & Nyoman, S. (2016). Analisis volume impor beras dan faktor-faktornya di Indonesia. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, 5(9), 993–1010.
- Sukma, A. (2012). Perdagangan internasional. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tjiptono, Fandy. (2005). Strategi Pemasaran. Yogyakarta: ANDI.
- Walidain, M. S. (2017). Analisis Konsumsi Beras Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2001-2015. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Widhiarso, W. (2012). Statistik parametrik untuk penelitian sosial. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Wiguna, I.B.W.S. (2014) Pengaruh cadangan devisa, kurs dollar, PDB dan inflasi terhadap impor

- mesin kompresor dari Cina, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 3 No. 5, hlm. 60-66.
- Yoga. (2013). Daya saing produk dan
- Zhafran, M. Y. (2025). Pengaruh Nilai Tukar, PDB, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Di Negara-Negara ASEAN (2013-2022) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam